

TRADISI MEUGANG DALAM MASYARAKAT ACEH: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya

Marzuki

UIN Ar Raniry Banda Aceh

Email: marzukiabubakar84@gmail.com

Abstract

Meugang is a tradition preserved by the people of Aceh to date. It is hold to welcome Ramadan, Idul Fitri and Eid al-Adha. It is a manifestation of a religious interpretation practiced in a form of Acehnese culture. How is meugang tradition in the society? Why this culture is believed to be part of the religion and operates as religious interpretation in people's life? This study answers them by analyzing the tradition shape through direct observation, because the researcher is an active participant as native Acehnese and live among them. Furthermore, document review is done on the tradition. The results showed that meugang is one of the practices of values existing in Islam. This tradition is used as a means of religious teaching practice, such as anyone who likes to welcome Ramadan will be prevented from the fire of hell. This is indicated by eating meat as a form of pleasure of Acehnese people, as well as holding a feast expecting reward from food or alms. This tradition has been inherent in Aceh, so this tradition is like recommended in religion, it operates as a part of religion, and as if it is a compulsory ordered by religion.

Meugang adalah tradisi yang dilestarikan masyarakat Aceh sampai saat ini. Meugang diadakan pada saat menyambut bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Meugang merupakan wujud dari sebuah tafsir agama yang diamalkan dalam bentuk budaya masyarakat Aceh. Bagaimana tradisi meugang dalam masyarakat Aceh? Mengapa budaya meugang diyakini sebagai bagian dari agama dan beroperasi sebagai tafsir agama dalam kehidupan masyarakat Aceh? Penelitian ini menjawabnya dengan menganalisis bentuk tradisi meugang, melalui observasi langsung, karena peneliti adalah partisipan aktif sebagai orang

Aceh asli dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Selanjutnya juga dilakukan telaah dokumen yang berhubungan dengan tradisi meugang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meugang merupakan salah satu praktek dari nilai-nilai dalam agama Islam. Tradisi ini dijadikan sarana pengamalan ajaran agama, seperti barang siapa yang senang menyambut bulan Ramadhan, maka Allah akan mengharamkan tubuhnya dari api neraka. Hal ini ditunjukkan dengan makan daging sebagai bentuk senangnya orang Aceh, serta mengadakan kenduri mengharapkan pahala dari kenduri atau sedekah makanannya. Tradisi ini telah melekat dalam diri masyarakat Aceh, sehingga tradisi ini seolah-olah adalah ajaran agama yang sangat dianjurkan, beroperasi menjadi bagian dari agama, dan seakan-akan menjadi kewajiban yang diperintahkan oleh agama.

Keywords: meugang, religious interpretations, culture

Pendahuluan

Meugang (bahasa Aceh) merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Aceh. Meugang atau sebagian menyebutnya *ma'meugang* adalah sebuah tradisi makan daging pada saat sebelum memulai puasa Ramadhan, lebaran Idul Fitri dan lebaran Idul Adha. Tradisi ini diyakini sebagai suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan bagi masyarakat Aceh. Praktek perayaan *meugang* ini dirayakan oleh semua lapisan masyarakat, baik di desa maupun di kota. Sehingga momen ini tidak ingin dilewatkan oleh siapapun. Di Jawa, khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah, *meugang* ini serupa dengan tradisi megengan (bahasa Jawa), yaitu upacara slametan sederhana, untuk menandai akan masuknya bulan puasa yang diyakini sebagai bulan yang suci dan khusus (Nursyam, 2014: <http://nursyam.uinsby.ac.id>). Megengan ini juga dikenal dengan *ruwah*, asal kata dari arwah. Umat Islam di Jawa pada hari tersebut biasanya mengunjungi kuburan dan mengadakan tahlilan dan doa bersama untuk para arwah. Makanan yang terkenal dan mesti disediakan ketika megengan adalah apem (Geertz, 1976: 78).

Selain dianggap sebagai salah satu bagian agama yang mesti dilaksanakan, Perayaan *meugang* ini juga menjadi momen penting bagi keluarga, khususnya orang tua untuk berkumpul dengan keluarga. Biasanya pada hari *meugang* tersebut, anak dan sanak saudara yang merantau atau telah berkeluarga dan tinggal ditempat yang jauh, mereka akan pulang dan berkumpul pada hari *meugang* tersebut. Tidak ada perayaan yang sangat spesial dalam perayaan *Meugang* tersebut. Acara intinya adalah makan daging yang telah dimasak dengan bermacam masakan secara bersama-sama. Di beberapa tempat, masakan daging ini berbeda-beda sesuai dengan khas daerahnya sendiri. Di Pidie,

Bireun, Aceh Utara dan beberapa daerah lain mereka lebih suka memasak kari atau sop daging, di Aceh Besar, mereka lebih terkesan apabila pada hari *meugang* tersebut memasak *daging asam keueung* dan *sie reuboh* (daging yang dimasak dengan cuka), walaupun nantinya juga ditambah dengan sop daging atau *reundang* (masakan daging rendang).

Selain daging, juga terdapat beberapa makanan yang sering disediakan kusus pada hari *meugang*, seperti *tape* (makanan dari ketan yang telah dipremmentasikan), *leumang* (makanan dari ketan yang dimasukkan dalam bambu, kemudian dimasak dengan cara dipanggang menggunakan api yang besar), serta *timpan* (makanan khas Aceh, dibuat dari tepung dan dibalut dengan daun pisang muda).

Pada perayaan *meugang* ini, juga diundang beberapa anak yatim ke rumah untuk makan. Hal ini tidak dilakukan oleh semua orang, hanya beberapa orang saja. Diperkirakan mereka adalah orang yang mampu dan memiliki pengetahuan agama yang baik. Sebagian besar masyarakat melakukan perayaan *meugang* hanya dengan memakan daging bersama keluarga dan sanak saudaranya sendiri.

Tradisi ini ditentang oleh kaum *puritan* dan dianggap sebagai budaya sinkretis. *Puritan* adalah kelompok yang berusaha melakukan pemurnian syariat, melarang aktivitas agama yang berbentuk suatu penyimpangan keyakinan Islam, dengan cara menegakkan gerakan menolak *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Kelompok yang lebih identik dengan ajaran ini di Indonesia adalah Muhammadiyah. Sedangkan *sinkretis* adalah gambaran untuk kelompok Islam yang menerima budaya lokal menjadi budaya Islam, atau keduanya mengalami percampuran, budaya *sinkretis* masih melestarikan slametan, tahlilan, yasinan, dan lain-lain (Sutiyono, 2010: 5).

Akan tetapi, tidak sedikit mereka yang berpaham *puritan* juga merayakan *meugang*. Bagi mereka ini sudah menjadi suatu hal yang boleh dikerjakan, tanpa mengurangi kemurnian syariat. Sebagian mereka menganggap bahwa ini dilakukan untuk menghindari ketidakharmonisan dalam masyarakat. Oleh masyarakat Aceh, perayaan *meugang* ini dianggap penting karena dianggap merupakan bagian dari agama, akan tetapi sebagian masyarakat yang lain menganggapnya hanya sebagai adat istiadat yang boleh ditinggalkan. Dari kedua jenis alasan pentingnya perayaan *meugang* tersebut, alasan yang pertama lebih banyak diyakini oleh masyarakat. Dari sisi lain, dalam adat istiadat atau budaya Aceh, nilai-nilai Islam senantiasa menyatu dengan berbagai budaya di Aceh, seperti *peusijek*, perkawinan, dan lain-lain (Marzuki, 2011: 133).

Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengetahui bagaimana tradisi *meugang* dalam masyarakat Aceh? mengapa budaya *meugang* ini diyakini sebagai bagian dari agama dan beroperasi sebagai tafsir agama dalam kehidupan masyarakat Aceh? Pertanyaan tersebut akan dijawab dengan menggunakan metode observasi langsung, karena peneliti adalah partisipan aktif sebagai orang Aceh asli dan hidup ditengah-tengah masyarakat, selanjutnya juga dilakukan telaah dokumen yang berhubungan dengan tradisi *meugang* di Aceh. Sebuah tradisi yang telah menjadi kebudayaan Islam pada dasarnya merupakan wujud dari tafsir agama yang telah diimplementasikan dalam masyarakat. Hal tersebut, selain memudahkan masyarakat dalam memahami agama, juga bertujuan mengeratkan ikatan agama dan masyarakat dalam kehidupan.

Tafsir Agama dalam Budaya

Agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat dekat, bahkan sebagian agama merupakan hasil budaya. Agama yang bukan hasil budaya disebut dengan agama *samawi* (langit), sedangkan agama budaya disebut agama *ardhi* (bumi). Oleh karena itu agama *samawi* bukan merupakan produk budaya. Semua agama *samawi* tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Sehingga tidak jarang agama *samawi* membaaur ke dalam budaya suatu masyarakat.

Agama Islam sebagai salah satu agama *samawi*, merupakan agama yang sangat elastis dan mudah berkembang dimanapun. Oleh karena itu dengan mudah dapat ditemukan adanya Islam India, Islam Maroko, Islam Afrika dan Islam Indonesia, karena Islam ketika masuk dalam suatu masyarakat maka Islam menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut (Wood word, 2006: hlm).

Terdapat 2 (dua) hal yang perlu diketahui apabila Islam dikaitkan dengan budaya, yaitu Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya disebut *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition*. (Koentjaraningrat, 1980: 170).

Tradisi besar merupakan dokrin-dokrin Islam yang permanen, atau dapat berupa interpretasi yang melekat pada ajaran dasar. Dokrin-dokrin ini tercakup dalam wilayah keimanan dan hukum syariah yang menjadi pola pikir dan dasar bertindak bagi umat Islam. Tradisi kecil merupakan kawasan-kawasan yang berada dalam Islam (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep

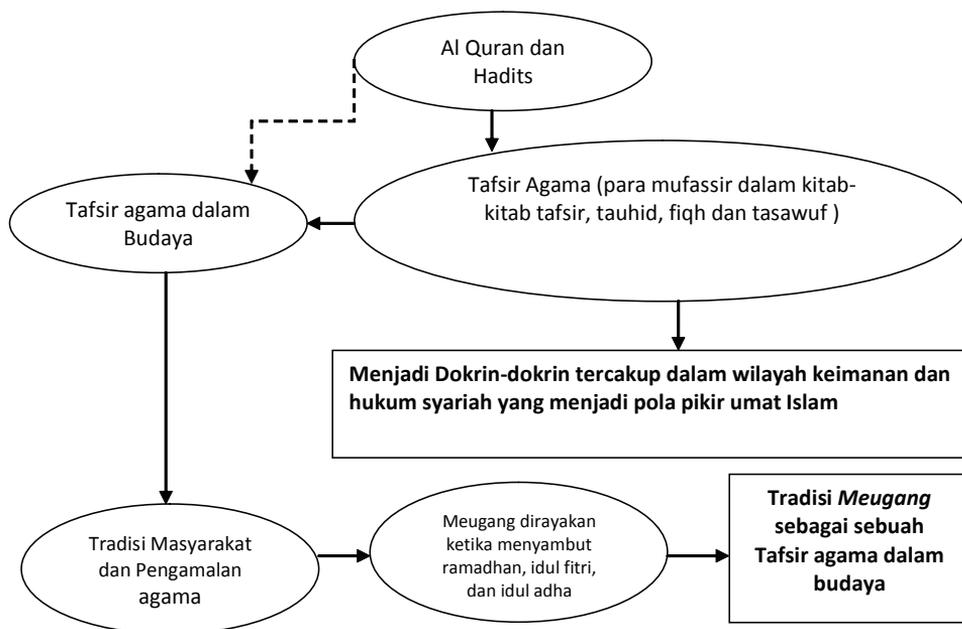
atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

Islam sebagai agama samawi bukanlah produk dari budaya, akan tetapi Islam justru membawa budaya baru dalam masyarakat, sehingga muncul apa yang disebut dengan budaya Islam. Proses terciptanya budaya Islam dapat terjadi melalui beberapa macam, diantaranya adalah melalui asimilasi dan akulturasi. Asimilasi dan Akulturasi budaya terjadi sangat lambat dan sangat pelan, membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan sebuah budaya baru. Terciptanya budaya baru dari proses asimilasi dan akulturasi ini juga dipengaruhi oleh tafsir agama yang melibatkan budaya. Banyak sekali ditemukan inti dari budaya sebuah daerah atau bangsa merupakan tafsir dari agama dalam budaya. Seperti maraknya budaya di Indonesia dalam bentuk kenduri dan hajatan, ini merupakan tafsir agama yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat melalui praktek budaya.

Tafsir agama merupakan interpretasi dari ajaran agama yang diwujudkan dalam praktek keagamaan. Tafsir agama dalam budaya dapat dikatakan merupakan jenis tafsir *bil hal* yang merupakan hasil dari pemahaman atau interpretasi ajaran agama, baik yang berasal dari al Quran maupun Hadits. Sejak awal masa penyebaran Islam, jenis tafsir agama ini sangat efektif dalam menyebarkan ajaran Islam, terutama di Nusantara yang sulit memahami langsung tafsir dari al Quran dan Hadits. Keadaan ini menyebabkan para penyiar Islam, Ulama pada masa itu mengajarkan ajaran Islam menggunakan tafsir dalam kerangka budaya.

Kerangka Teori

Melalui bagan di atas, dapat dipahami bahwa tafsir dalam agama dapat dikelompokkan juga kepada tafsir bil hal, yaitu bagaimana tafsir agama diterjemahkan atau diinterpretasikan dalam bentuk budaya atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut untuk memudahkan masyarakat yang awam dalam memahami ajaran Islam. Fenomena budaya tidak dapat dilihat melalui pendekatan normatif, akan tetapi membutuhkan bantuan dari pendekatan budaya atau antropologi dalam memahaminya.



Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh

Sebagai salah satu daerah yang mayoritas muslim, Aceh memiliki banyak ragam budaya Islam yang masih dilestarikan sampai saat ini. Banyak di antara budaya-budaya tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai agama normatif, kemudian diwujudkan dalam bentuk budaya atau tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut merupakan salah satu upaya dari para ulama dalam melestarikan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat, agar masyarakat selalu dalam ikatan agama meskipun dalam urusan duniawi. Tindakan ini merupakan salah satu langkah para ulama dalam menghindarkan masyarakatnya agar tidak terjerumus kedalam pemahaman sekuler.

Meugang merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat Aceh yang masih dilestarikan oleh berbagai lapisan masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Kata *meugang* juga sering disebut dengan kata *mameumang*, *ma'meugang* ketiga istilah sering diucapkan oleh masyarakat Aceh (Iskandar, 2010: 47). Tradisi *meugang* ini dilaksanakan oleh berbagai kalangan, baik fakir, miskin, apalagi orang kaya. Tentunya bentuk dari pelaksanaan *meugang* ini berbeda-beda antara orang yang mampu dengan orang yang tidak mampu. Walaupun demikian, yang diinginkan oleh mereka yang melaksanakan *meugang* ini adalah ikut serta merayakan *meugang* walaupun semampunya saja.

Tidak ditemukan referensi yang sangat menyakinkan dalam lintasan sejarah, siapa dan kapan pertama sekali tradisi *meugang* ini dilakukan. Ali Hasjimy menyebutkan bahwa tradisi ini sudah dimulai sejak masa kerajaan Aceh Darussalam. Tradisi *meugang* ini dilaksanakan oleh kerajaan di istana yang dihadiri oleh para sultan, menteri, para pembesar kerajaan serta Ulama (Iskandar, 2010: 48). Pada hari itu, raja memerintahkan kepada Balai Fakir, yaitu badan yang menangani fakir miskin dan dhuafa untuk membagikan daging, pakian dan beras kepada fakir miskin dan kaum dhu'fa. Biaya ini semuanya ditanggung oleh bendahara Silatu Rahim, yaitu lembaga yang menangani hubungan negara dan rakyat di Kerajaan Aceh Darussalam (Hasjimy, 1983: 151). Denys Lombard dalam bukunya "Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda" juga menyebutkan adanya upacara *meugang* di Kerajaan Aceh Darussalam, bahkan menurutnya, di sana ada semacam peletakan karangan bunga di makam para sultan (Lombard, 2007: 204-205)

Ada yang menyebutkan bahwa perayaan *meugang* ini dilaksanakan oleh Sultan Iskandar Muda sebagai wujud rasa syukur raja serta menyambut datangnya bulan Ramadhan, sehingga dipotonglah lembu atau kerbau, kemudian dagingnya dibagi-bagikan kepada rakyat. Setelah Perang dan masuk penjajah Belanda, tradisi tersebut juga masih dilakukan, akan tetapi dikoordinir oleh para hulubalang sebagai penguasa wilayah. Begitulah, sampai saat ini tradisi *meugang* terus dilestarikan dan dilaksanakan oleh berbagai kalangan masyarakat dalam kondisi apapun (Iskandar, 2010: 49).

Dalam karya monumentalnya, "Aceh di Mata Kolonial", C. Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa,

"Maksud persiapan selama tiga hari itu terutama supaya tersedia cukup bekal untuk setiap kali berbuka puasa di waktu matahari terbenam dan makan pagi (sahur) sebelum matahari terbit. Juga untuk menjaga supaya orang berpuasa sedapat mungkin tidak perlu pergi berbelanja. Bukankah mereka yang berpuasa terlalu letih untuk memberikan cukup perhatian berdagang di siang hari, sehingga pasar-pasar hampir sepi selama 30 hari berpuasa"

Makan dua kali yang dibolehkan dalam bulan puasa, yakni malam dan sebelum subuh, sebanyak mungkin mengandung gizi sehingga memberikan cukup tenaga untuk menunaikan perintah agama dengan baik. Disamping itu dipilih makanan lezat yang tidak setiap hari disajikan, kalau tidak nafsu makan akan hilang dan malah dapat mendatangkan penyakit. Ikan kering yang merupakan makanan sehari-hari di Aceh, selama bulan puasa diganti dengan daging, yang biasanya jarang dimasak dan demikian dianggap makanan

yang lezat” (Hurgronje, 1985: 293).

Keterangan dari C. Snouck Hurgronje menunjukkan bahwa dahulunya *meugang* dikenal dengan tiga hari, akan tetapi setelah adanya kesepakatan dari para ulama di Aceh dan Indonesia pada umumnya untuk menggunakan metode rukyah dalam penentuan 1 Ramadhan, maka *meugang* hanya dikenal satu hari saja, yaitu satu hari sebelum 1 Ramadhan, hanya sebagian orang ada yang memilih merayakan *meugang* sejak dua hari sebelum Ramadhan. Dalam karyanya yang lain, C. Snouck Hugronje menyebutkan bahwa daging *meugang* juga digunakan untuk persediaan makanan pada saat perang, tentunya dengan menggunakan metode pengawetan terhadap daging yang dipotong pada saat *meugang* (Hurgronje, 1997: 175)

Tradisi *meugang* yang dilaksanakan sekarang adalah pada saat H-1 atau H-2 Ramadhan, serta H-1 dan H-2 Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada dasarnya *meugang* hanya dilaksanakan pada satu hari sebelum tanggal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha. Mengapa kemudian ada perayaan *meugang* pada H-2? Hal ini dikarenakan banyak dari kalangan pegawai negeri Sipil (PNS) atau pegawai kantor lainnya yang membagikan daging atau sepakat untuk memotong hewan seperti lembu dan kerbau untuk *meugang* pada satu hari sebelumnya. Di tingkat pedesaan, yang merayakan *meugang* pada dua hari sebelum adalah para guru dan beberapa PNS lainnya, namun demikian mereka juga ikut membeli daging juga pada hari berikutnya bersama masyarakat umumnya. Alasan lain adalah karena sering terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama di Aceh dan Indonesia pada umumnya, terutama antara muhammadiyah dan NU. Menurut C. Snouck Horogje hal seperti ini telah terjadi sejak lama dalam masyarakat Aceh, ia menyebutkan bahwa sebagian orang mengikuti model perhitungan yang telah menjadi kebiasaan di ibu kota (Koetaraja atau Banda Aceh), dan sebagian lagi mengikuti cara rukyah. Hal ini mempengaruhi jumlah dari yang dinamakan hari *meugang*, yang seharusnya hanya satu atau dua hari sebelum *meugang*, menjadi tiga hari sebelum *meugang*, yaitu pada 27, 28, dan 29 Sya’ban atau pada 28, 29, 30 Sya’ban (Hurgronje, 1985: 293).

Dalam memaknai *meugang* ini, masyarakat Aceh dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam, pertama tingkatan para orang ‘alim atau para Tengku, *meugang* dalam pandangan mereka adalah hari dimana umat Islam harus merasa senang dengan akan masuknya bulan Ramadhan, bulan umat Islam diwajibkan berpuasa. Mereka ini akan memperbanyak bersedekah, saling maaf memaafkan antara sesama, demi membersihkan diri ketika memasuki bulan Ramadhan.

Sebelum memasuki bulan puasa, umat Islam harus mempersiapkan diri mereka, baik lahir maupun batin. Secara lahir, mereka membersihkan rumah dan *meunasah* atau masjid, serta memanfaatkan daging *meugang* sebagai makanan untuk sahur dan berbuka selama berpuasa. Secara batin, mereka menyiapkan diri agar mampu untuk beribadah pada bulan puasa, karena bulan ramadhan adalah bulan yang lebih baik dari pada seribu bulan. Orang yang beribadah di dalamnya akan dibalas berkali lipat. Pada tingkat kedua, *meugang* merupakan hari mempersiapkan diri secara lahir saja, seperti menyediakan makanan untuk sahur dan berbuka dalam bulan puasa, membeli pakaian muslim yang baru, sajadah, rumah dan *meunasah* dibersihkan.

Intinya, menurut mereka, pada bulan Ramadhan harus nampak bersih dan siap secara lahir, sehingga mereka lebih merasa puas apabila hal-hal tersebut telah terpenuhi, tanpa memahami makna dan pahala dari puasa. Pada tingkatan ketiga adalah mereka yang memaknai *meugang* sebagai hari berpuas-puasan, yaitu pada hari itu mereka makan seenak-enaknya dan sekenyang-kenyangnya, bagi perokok akan merokok sepuas-puasnya pada hari tersebut. Daging *meugang* yang disediakan dimaknai sebagai makanan yang harus dihabiskan pada hari itu, karena besok ketika puasa tidak dibolehkan lagi untuk makan pada siang hari.

Tata cara masyarakat dalam merayakan *meugang* berbeda-beda, terutama dalam upaya menyediakan daging untuk *meugang*. Setidaknya ada 4 (empat) model yang dipraktikkan oleh masyarakat Aceh dalam mengadakan daging untuk *meugang*. *Pertama*, acara *meuripee*, yaitu masyarakat sepakat untuk mengumpulkan sejumlah uang dan membeli hewan sembelihan (lembu atau kerbau), kemudian nantinya daging akan dibagikan sesuai dengan jumlah orang yang ikut mengumpulkan uang atau *meuripee* tersebut. Cara seperti ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang kebanyakan sudah mapan dan berpenghasilan tetap, sehingga diantara mereka bisa melunasinya dalam beberapa kali. Model seperti ini juga dilakukan oleh para guru dan karyawan di perkantoran, baik negeri maupun swasta, serta beberapa organisasi dan perkumpulan juga mengambil model ini.

Kedua, membeli pada agen yang akan menyembelih pada hari *meugang*, mereka ini beberapa minggu sebelum *meugang* melakukan peninjauan ke rumah-rumah untuk menawarkan daging yang nanti akan disembelih pada hari *meugang*. Setelah dapat berapa orang yang mengambil daging, maka ditentukanlah berapa lembu yang akan disembelih. Pada hari *meugang* orang yang telah dicatat namanya datang ke tempat yang telah ditentukan dimana

penyembelihan dilakukan, mereka mengambil daging sesuai pesanan. Daging yang diberikan bukan dalam ukuran kilogram, akan tetapi dalam ukuran *tumpok*, istilah *tumpok* dalam bahasa Aceh adalah daging yang ditumpuk dan dicampur muai dari daging, tulang, serta kulit. Semua mendapatkan jatah yang sama, walaupun ada sebagian yang lebih dan kurang dalam pembagiannya, tetapi hal tersebut tidak dipermasalahkan, karena memang daging tersebut dikatakan *sie tumpok* (daging tumpuk).

Ketiga, membeli di pasar, karena dua hari sebelum Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha, pedagang daging akan membanjiri pasar-pasar. Dimana mana daging dijual, kebanyakan adalah daging lembu dan kerbau. Di kota, satu pedagang dapat menghabiskan dua sampai tiga lembu dalam satu hari, tetapi kebanyakan mereka menghabiskan hanya satu lembu untuk satu hari, terutama di pasar-pasar pedesaan, karena masyarakat masih banyak yang mengambil daging *tumpok*. Harga daging di pasar pada saat *meugang* naik dari biasanya hingga mencapai 50% dari harga hari biasa, biarpun demikian masyarakat tetap membelinya demi untuk *meugang* di hari tersebut.

Ada beberapa kalangan yang membeli daging di pasar daging musiman ini, yaitu golongan tua, dewasa, pemuda, dan pengantian baru (Iskandar, 2010: 50). Setiap golongan ini memiliki latar belakang yang berbeda ketika membeli daging, golongan tua membuktikan dirinya sebagai orang tua yang bertanggung Jawab terhadap keluarganya. Golongan dewasa yang sebagian mereka masih menempati rumah mertua adalah kesempatan untuk membuktikan diri sebagai kepala keluarga yang bertanggung Jawab serta memiliki harga diri. Golongan pemuda biasanya mereka yang telah memiliki pekerjaan atau mereka yang pulang dari rantau, hari *meugang* mereka membuktikan dan mengabdikan diri mereka kepada orang tua dengan membeli daging *meugang* untuk keluarganya.

Golongan terakhir adalah pengantian baru yaitu laki-laki yang baru menikah dan tinggal di rumah istrinya, biasanya mereka akan membeli daging *meugang* dengan jumlah yang banyak, bahkan pada era 80-an sampai 90-an, membeli kepala kerbau dan membawa pulang ke rumah mertua merupakan suatu kehebatan tersendiri bagi pengantin baru ini. Oleh karena itu, tidak heran apabila di suatu rumah kelebihan daging, apalagi di rumah orang tua yang memiliki anak yang banyak dan mampu, merupakan suatu kehormatan apabila pada hari *meugang* dapat membawa pulang satu kilo daging untuk orang tuanya.

Keempat, sebagian masyarakat tidak memilih daging lembu atau kerbau untuk *meugang*, akan tetapi mereka hanya menyembelih ayam atau bebek yang dipelihara sendiri. Terkadang ada juga yang membelinya dari tetangga yang memelihara ayam atau bebek. Mereka ini kebanyakan termasuk masyarakat kurang mampu, akan tetapi mereka tetap merayakan *meugang*, walaupun tidak makan daging merah. Di sisi lain, memiliki dan menyembelih ayam dan bebek bagi orang kampung di Aceh bukanlah suatu kebanggaan, bahkan menyembelih ayam atau bebek adalah alternatif apabila tidak ada ikan. Ayam dan bebek kebanyakan merupakan peliharaan tetap di setiap rumah penduduk kampung, sehingga mereka yang kurang mampu memilih menyembelih ayam atau bebek saja, karena tidak ada uang untuk membeli daging merah. Kalangan ini adalah mereka yang merayakan *meugang* dengan sangat sederhana, model seperti ini dilakukan hingga mereka yang tergolong fakir miskin sekalipun, mereka akan berusaha untuk menyembelih satu ayam atau bebek pada hari *meugang* tersebut.

Pemerintah Aceh ikut serta dalam mengawasi tradisi *meugang* ini, terutama dalam memastikan ketersediaan daging *meugang* di pasar dan harganya tidak melonjak naik terlalu tinggi dari harga biasanya. Momen *meugang* ini juga kesempatan bagi para pimpinan di daerah, seperti gubernur dan bupati untuk melakukan *blusukan* ke pasar-pasar. Pada hari *meugang* ini, barang-barang mengalami kenaikan harga dari hari-hari biasanya. Selain memang dipengaruhi oleh bulan puasa dan lebaran, adanya tradisi *meugang* juga mempengaruhi konsumsi masyarakat menjadi tinggi. Kebutuhan barang yang tinggi dan ketersediaan yang terbatas menyebabkan kenaikan harga barang di hari *meugang*.

Pada dua hari sebelum Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha orang-orang sudah mulai memasak daging, terutama kalangan pegawai karena mereka sudah terlebih dahulu mendapatkan daging. Hari pertama *meugang* ini disebut *meugang phon* (*meugang* pertama), selanjutnya esok hari adalah *meugang* kedua. Inti *meugang* adalah *meugang* pada satu hari sebelum Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha. *Meugang* pertama sedikit yang merayakannya, biasanya adalah mereka-mereka yang ikut *meuripee* di kantor atau mereka yang mendapat jatah/hadiah daging dari kantor atau sekolah bagi guru, baik negeri maupun swasta.

Jenis atau menu masakan berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Bahkan antara satu rumah dengan rumah lainnya, akan tetapi ini kebanyakan terjadi di kota-kota karena mereka adalah pendatang dari

berbagai daerah, sehingga mereka memasak sesuai kebiasaan dari daerahnya masing-masing. Sekarang banyak juga yang memasak masakan modern yang sebelumnya tidak dikenal di Aceh, seperti stik, semur, rendang, sate, dan lain-lain. Di perkotaan, jenis masakan tidak lagi menjadi perhatian, intinya mereka memuaskan diri dengan makan daging pada hari *meugang* tersebut. Sebaliknya di daerah-daerah, masakan memiliki khas masing-masing, apabila terjadi pergeseran dapat dikatakan hanya sedikit karena mengikuti zaman modern.

Lain lubuk lain ikannya, mungkin pepatah ini juga dapat digunakan untuk menganalogikan jenis dan rasa masakan yang berbeda-beda sesuai dengan daerahnya. Kabupaten Aceh Besar dan sebagian kota madya Banda Aceh sangat terkenal dengan masakan *kuah beulangong*, yaitu masakan daging yang ditambah buah nangka muda yang telah dicincang dimasak dalam kuah besar, menggunakan api yang besar. *Kuah beulangong* ini menjadi lambang masakan di Aceh Besar dalam berbagai acara resmi, seperti pesta perkawinan, khitanan, kenduri Maulid, dan lain-lain, akan tetapi tidak dimasak pada hari *meugang*. Pada hari *meugang*, masakan yang terkenal di Aceh Besar adalah *Asam Keueung* dan *Sie Ruboh*. *Asam keueung* adalah masakan daging yang menggunakan bumbu menyerupai masakan daging cincang padang, akan tetapi khasnya masakan asam *keueung* ini adalah diberi cuka untuk rasa asam, terkadang bagi yang kurang menyukai asamnya cuka, *ditarok* jeruk perut sebagai bahan untuk rasa asamnya. *Sie reuboh* adalah daging yang direbus dengan bumbu-bumbu rempah,

Di Kabupaten Pidie, Bireun, Aceh Utara, Lhokseumawe, dan Langsa pada hari *meugang*, daging dimasak dengan masakan khas daerah dan telah dikenal luas di Indonesia bahkan internasional, yaitu masakan kari. Jenis kari ini berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain. Kari di Aceh memiliki perbedaan dengan kari India, walaupun rasanya sama-sama enak. Di samping masakan kari, mereka juga menambah beberapa masakan lain, itupun tergantung sedikit banyaknya daging yang ada, seperti masak merah, masak putih, sop, rendang, dan lain-lain, sesuai dengan selera masing-masing.

Di kabupaten Pidie ada kebiasaan *touet leumang* (bakar leumang), yaitu jenis makanan dari beras ketan yang dicampur dengan santan, kemudian dimasukkan ke dalam bambu bulat, dan dibakar menggunakan api yang besar dengan disandarkan berbaris di pinggir api. *Touet leumang* ini biasanya dilakukan bersama tetangga dekat juga saudara dekat. Persiapan dilakukan dari pagi, mulai dari menyiapkan bambu sampai dengan memasukkan

beras ke dalam bambu. Proses pembakarana memerlukan waktu yang lama, biasanya sampai larut malam baru matang dan dapat diangkat dari tempat pembakaran. *Leumang* ini merupakan salah satu masakan khas Aceh yang bisa didapatkan hampir di semua daerah di Aceh, di bulan puasa sangat mudah mendapatkannya.

Di kabupaten Nagan Raya, Aceh Barat (Meulaboh), Aceh Barat Daya, dan Aceh Selatan juga memiliki masakan yang berbeda dengan daerah lainnya. Masakan daging *meugang* biasanya dibuat gulai merah, disamping masakan-masakan lainnya. Ciri khas masakan dari wilayah barat-selatan ini adalah rasa pedas, menyerupai masakan Padang, Sumatra Barat. Hal ini tidak mengherankan, karena memang sebagian besar orang dari Aceh selatan adalah berketurunan Padang, sehingga bahasa mereka yang dikenal dengan bahasa Jamee (tamu) sangat mirip dengan bahasa Padang. Sudah menjadi kebiasaan disana, selain masakan daging, mereka juga menyediakan *tapee* dan *leupeek* atau *timpan* adalah sebuah kewajiban ketika hari *meugang*, sebagai pelengkap setelah menyantap daging.

Selain itu, ada sebuah tradisi yang unik yang masih dilestarikan oleh masyarakat barat-selatan ini, yaitu tradisi *meuramien* (rekreasi) ke tempat-tempat rekreasi pada saat *meugang*, seperti sungai dan ke laut dengan membawa masakan yang telah dimasak. Pada umumnya yang ikut rekreasi ini adalah para sanak saudara berkumpul untuk makan bersama. Di sisi lain ketika *meugang* bulan puasa, hal ini merupakan kegiatan menyegarkan diri untuk memasuki bulan puasa, yang tidak dibolehkan untuk berekreasi, riya dan bersenang-senang seperti hari *meugang* tersebut.

Pada hari *meugang* ini, anak-anak yatim biasanya mendapat beberapa undangan untuk makan di beberapa rumah. Selain anak yatim, orang fakir miskin juga biasanya mendapatkan undangan dari orang-orang yang memiliki kemudahan. Mengundang anak yatim ini merupakan inisiatif dari masing-masing orang apabila ia mampu. Tidak jarang, setelah makan, para anak yatim ini juga diberikan sedekah uang, sekedarnya.

Meugang di Aceh merupakan tradisi yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Setiap masyarakat Aceh pasti mengetahui istilah *meugang* ini. Di samping sebagai tradisi, *meugang* ini merupakan kesempatan untuk berkumpul seperti istilah makan besar dalam tradisi masyarakat Tionghoa. Pada kesempatan ini, anggota keluarga yang tinggal jauh akan pulang ke rumah orang tuanya, dan anak-anak yang merantau juga pulang kerumah. *Meugang* mempererat hubungan kekeluargaan dan mengokohkan silaturahmi

keluarga. Tradisi *meugang* adalah pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tradisi *meugang* ini dapat dikatakan merupakan sebuah bentuk dari tafsir agama yang diaplikasikan dalam bentuk budaya atau tradisi.

Tafsir Agama dalam Tradisi Meugang

Tradisi *meugang* bukanlah murni ajaran Islam, akan tetapi ia merupakan sebuah aplikasi pengamalan Islam dalam bentuk budaya. Ruh dari tradisi *meugang* ini adalah nilai-nilai keislaman yang ditanamkan didalamnya. Melaksanakan tradisi *meugang* bukanlah sebuah kewajiban, akan tetapi merupakan sebuah keharusan bagi orang Aceh, yang mesti dilaksanakan. Untuk meyakinkan bahwa tradisi *meugang* ini adalah sebuah tafsir agama, kita dapat melihat beberapa hal yang melatar belakangi adanya tradisi *meugang* ini, yaitu (1) *Meugang* dilaksanakan menyambut bulan puasa, Idul Fitri dan Idul Adha. (2) *Meugang* dijadikan momentum untuk bersedekah.

Latar belakang pertama dilaksanakannya *meugang* adalah untuk meyambut masuknya bulan puasa, Idul Fitri dan Idul Adha. Melihat ketiga momen penting tersebut, sudah dapat diketahui secara pasti bahwa agama sangat kuat melatarbelakangi perayaan *meugang*. Ketiga momen penting tersebut tidak akan dilewatkan oleh siapapun yang beragama Islam, walaupun mereka yang beragama “Islam KTP”.

Bulan Ramadhan merupakan satu bulan yang istimewa bagi umat Islam dalam dua belas bulan setahun. Banyak sekali Hadits yang menunjukkan tentang keistimewaan bulan ramadhan. Allah berfirman:

“Katakanlah: “Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (QS. Yunus ayat 58).

Dalam kitab *Durratun Nashihin* disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “*man fariha bi dukhuli ramadhan, harramallahu jasadahu ‘alan nirani*”, yang artinya, “barang siapa yang senang dengan masuknya bulan ramadhan, Allah akan mengharamkan tubuhnya dari api neraka”. Hadits ini dipahami bahwa siapa saja yang senang dengan masuknya bulan Ramadhan, maka ia akan mendapat jaminan dari Allah, tidak akan dimasukkan ke dalam neraka. Senang dapat diartikan dengan berbagai macam, tergantung orang yang menikmatinya. Makan daging merupakan salah satu bentuk kesenangan. Karena daging merupakan makanan yang terhitung mahal dan tidak mudah untuk dibeli oleh setiap orang. Sehingga makan daging dapat dikatakan

merupakan salah satu ekspresi dari bentuk kesenangan suatu masyarakat. Makan daging pada satu hari sebelum Ramadhan merupakan bentuk rasa senang dari masyarakat Aceh dengan datangnya bulan Ramadhan. Bisa jadi, seseorang hanya makan daging pada hari *meugang* saja atau setahun hanya tiga kali makan daging, yaitu pada hari-hari *meugang* (Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha).

Menyambut idul fitri dengan *meugang* juga menjadi tradisi masyarakat Aceh. *Meugang* idul fitri dapat dimaknai sebagai wujud rasa syukur umat Islam karena telah berhasil melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh, selanjutnya pada saat berbuka hari terakhir puasa mereka berbuka dengan menu daging *meugang*. Sehingga *meugang* Idul Fitri menjadi salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Aceh atas keberhasilan melaksanakan puasa sebulan penuh. Sebagian masyarakat yang memiliki keimanan dan ilmu agama yang rendah, kebanyakan mereka adalah dari kalangan pemuda, mereka tidak lagi berpuasa pada hari terakhir (hari *meugang*), atau mereka berpuasa, akan tetapi ketika daging sudah matang dan siap untuk dimakan, puasa langsung dibuka, padahal belum masuk waktu untuk berbuka puasa. Hal ini merupakan kebiasaan yang tidak bagus, tetapi sekarang hal tersebut sudah mulai hilang, seiring banyak ceramah-ceramah Teungku (ustadz) yang menyinggung masalah tersebut.

Dalam menyambut hari raya Idul Adha atau hari raya Kurban, masyarakat Aceh juga melaksanakan *meugang*. *Meugang* dilaksanakan ketika satu atau dua hari sebelum hari raya Idul Adha merupakan ekspresi rasa gembira masyarakat Aceh dalam merayakan Idul Adha. Masyarakat Aceh menyambut hari raya Idul Adha dengan sangat senang, karena idul adha merupakan salah satu hari raya besar dalam Islam. Pada dasarnya lebaran Idul Adha adalah lebaran bagi mereka yang telah melaksanakan ibadah haji, namun umat Islam diseluruh belahan dunia juga ikut bergembira dengan keberhasilan para jamaah haji setelah perjuangan panjang menyelesaikan rangkaian ibadah haji.

Adanya *meugang* pada saat memasuki bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha juga memiliki berbagai tujuan lain, selain hanya makan daging pada hari *meugang* tersebut. *Meugang* memasuki puasa misalnya, merupakan sebuah persiapan bagi orang-orang yang akan berpuasa untuk memasak daging dan disiapkan pada saat berpuasa, terutama untuk menu sahur, karena pada awal-awal puasa biasanya orang butuh gizi yang cukup, salah satunya adalah dengan cara makan daging. *Meugang* hari raya juga bertujuan untuk menyiapkan makanan dari daging *meugang* untuk menu hari lebaran, karena pada umumnya hari lebaran sanak saudara berkumpul

untuk bersilaturahmi. Setiap tamu yang datang, akan dipersilahkan untuk mencicipi makanan yang tersedia.

Latar belakang kedua adalah *meugang* dijadikan momentum untuk beramal saleh melalui sedekah. Bentuk sedekah dibagi ke dalam 2 (dua) macam, pertama yang bersedekah dengan daging untuk fakir miskin pada hari *meugang* tersebut. Fakir miskin, orang tua jompo, janda dan anak yatim diberikan daging atau datang ke tempat yang telah ditentukan untuk mengambilnya. Daging yang disedekahkan berkisar dari setengah kilogram sampai satu kilogram. Kedua adalah mereka yang bersedekah dengan memberi makan kepada fakir miskin, anak yatim, janda dan orang tua jompo. Daging yang sudah dimasak, serta ditambah dengan menu-menu lainnya dihidangkan untuk tamu yang diundang. Waktu undangan biasanya ketika makan siang atau makan malam. Tidak banyak jumlah undangan yang diundang, biasanya adalah anak-anak yatim terdekat di kampung masing-masing.

Melihat kedua latar belakang perayaan *meugang* oleh masyarakat Aceh, dapat diketahui bahwa *meugang* sangat berkaitan dengan agama Islam. Nilai-nilai Islam tertanam dalam perayaan *meugang* di Aceh. Apabila dilihat dalam kacamata budaya, *meugang* hanyalah sebuah tradisi yang tidak ada hubungannya dengan agama, akan tetapi apabila dikaitkan dengan konteks dan latar belakang perayaan *meugang* ini, maka tradisi *meugang* di Aceh dapat dikatakan adalah bagian dari pengamalan ajaran Islam. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa syariat Islam merupakan *living of live* bagi masyarakat Aceh yang diaplikasikan dalam aktivitas keseharian serta adat istiadatnya (Bustamam-Ahmad, 2013: 151).

Tidak terdapat dalil khusus yang berbentuk perintah dari agama untuk mengadakan *meugang* seperti yang dirayakan oleh orang Aceh. Inilah yang kemudian dibutuhkan tafsir agama dalam budaya untuk menganalisis fenomena *meugang* tersebut. Memahami fenomena budaya dalam masyarakat Islam perlu menggunakan tafsir agama dalam budaya. Sehingga ketika melihat sebuah budaya dalam Islam, tidak langsung melakukan klaim sesat atau *bid'ah* terhadap budaya tersebut.

Tafsir agama yang dimaksudkan dalam budaya *meugang* adalah pengamalan Hadits Nabi tentang menyambut bulan Ramadhan yang diaplikasikan dalam bentuk mengadakan tradisi *meugang* ketika memasuki bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha. Begitu juga, melalui tafsir agama dalam budaya dapat kita ketahui dari perayaan *meugang* bahwa nilai Islam yang menyuruh untuk berbuat baik dan bersedekah kepada yang membutuhkan dapat diaplikasikan melalui *meugang*.

Kedua hal tersebut tidak akan kita ketahui, apabila hanya menggunakan kacamata normatif saja. Secara kacamata normatif, tradisi *meugang* adalah sebuah *bid'ah* atau hal yang sia-sia, karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw, sehingga haram dikerjakan. Oleh karena itu, kontribusi tafsir agama dalam budaya sangat dibutuhkan untuk memahami berbagai budaya Islam yang ada di Indonesia. Hal ini sangat penting untuk menciptakan harmonisasi antara umat Islam, sehingga tidak terjadi saling salah menyalahkan, menganggap kelompoknya yang paling benar.

Simpulan

Meugang merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang dilaksanakan ketika menyambut bulan puasa, idul fitri dan idul adha. *Meugang* telah menjadi tradisi yang melekat dan menyatu dengan berbagai kalangan masyarakat di Aceh. *Meugang* sebagai sebuah tafsir agama dapat diketahui melalui hal-hal yang melatarbelakangi diadakannya tradisi tersebut dalam masyarakat Aceh. Ada 2 (dua) hal yang melatar belakangi adanya perayaan *meugang* di Aceh. Pertama, *meugang* dilaksanakan menyambut bulan puasa, Idul Fitri dan Idul Adha. Kedua, *meugang* dijadikan momentum untuk bersedekah.

Adanya latar belakang menyambut bulan puasa, Idul Fitri dan Idul Adha dalam perayaan *meugang* merupakan bentuk dari eratnya kaitan antara *meugang* dan ajaran agama Islam. Hendaklah seorang muslim senang dengan masuknya bulan Ramadhan, karena pada bulan tersebut Allah melipat gandakan semua amalan, bulan yang lebih baik dari seribu bulan. Bersedekah yang melatarbelakangi *meugang* juga menjadi fakta penting dibalik tradisi *meugang*, karena ajaran Islam sangat menganjurkan untuk bersedekah dan berbuat baik kepada orang lain.

Sehingga dapat diketahui dengan jelas, bawa *meugang* adalah bagian dari ajaran agama yang dijalankan atau diamalkan oleh masyarakat Aceh dalam bentuk budaya atau tradisi yang telah melekat. *Meugang* merupakan tafsir agama yang diwujudkan dalam budaya.

Daftar Pustaka

- Ali Hasjmy, 1983. *Kebudayaan Aceh dalam sejarah*. Jakarta: Beuna
- Horgronje, C. Snouck. 1985. *Aceh di Mata Kolonialis. Jilid I*, Jakarta: Suko Guru.
- Hurgronje, C. Snouck. 1997. *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya Jilid I*. Jakarta:

INIS.

- Lombard, Denys. 2007. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Iskandar. 2010. *Perayaan Mameugang dalam Perspektif Hukum Islam. Laporan Penelitian Dosen*. Lhokseumawe-Aceh: STAIN Malikussaleh.
- Marzuki. 2011. Tradisi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh, *Jurnal El-Harakah* Vol. 13 No.2: 133-149.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretisme*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Woodward, Mark K. 2006. *Islam Jawa: Kesalehan normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. 2013. Syariat Islam sebagai Living Tradition, *Finiqas*, Vol 2, No. 1: 152.
- Nur Syam. <http://nursyam.uinsby.ac.id>.